

ORIENTASI KIRI ISLAM
PEMIKIRAN POLITIK ABDURRAHMAN WAHID
(GUS DUR)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Disusun oleh:

NUR HATA
NIM. 04511714

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2008



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Phil Sahiron, MA
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nur Hata
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Hata
NIM : 04511714
Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : *Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Gus Dur*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Rajab 1429 H
23 Juli 2008 M

Pembimbing I

Dr. Phil Sahiron, MA
NIP. 150266733



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Munawar Ahmad SS, M.Si
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nur Hata
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Hata

NIM : 04511714

Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : *Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Gus Dur*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Rajab 1429 H
23 Juli 2008 M

Pembimbing II

Dr. Munawar Ahmad SS, M.Si
NIP. 150343646



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1236/2008

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul: *Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Gus Dur*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

1. Nama : Nur Hata
2. NIM : 04511717

Telah dimunaqosyahkan pada: Senin, tanggal: 21 Juli 2008
dengan nilai: 96 (A)
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dr. Phil Sahiron, MA
NIP. 150266733

Penguji I

Dr. Phil Sahiron, MA
NIP. 150266733

Penguji II

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150293744

Yogyakarta, 21 Juli 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



MOTTO:

”Janganlah takut akan kebodohan dan kemiskinan, takutlah akan kemalasan.

Karena kemalasan adalah sumber petaka”.

Penulis

Penulis Persembahkan Skripsi ini

Kepada:

1. Ibu dan bapak yang paling tercinta yang telah memberikan dukungan sepenuhnya baik itu moril maupun materil untuk *ṭalabul al-'ilmi* di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Untuk adik dan kakak.
3. Untuk keponakan dan semua saudara.
4. *Batur-batur* IMMAN, PMII, KAPMI yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, dan
5. Semua sahabat/i se-almamater.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat *Illāhi Rabbi* yang telah memberikan berjuta-juta nikmat kepada seluruh makhluknya, *wabi al-ḥusū*s penulis. Di antaranya nikmat iman, Islam, dan *iḥsan*. Sehingga tugas skripsi ini dapat terselesaikan pada waktu yang penulis targetkan.

Kedua-kalinya, sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada sang revolusioner umat Islam, yakni Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam dari era kegelapan menuju *Aufklarung* yang *insyā*-Allah dinantikan oleh semua manusia.

Penulis akui, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, mengingat penulis juga manusia. Akan tetapi setidaknya karya ilmiah yang berjudul Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Gus Dur ini, bisa dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa –pada khususnya- yang hendak melakukan kajian pemikiran Gus Dur lebih jauh. Dan inilah karya ilmiah yang dapat penulis persembahkan kepada almamater Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Akhirnya, berkat orang-orang yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, serta kritik dan sarannya, maka penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan fakultas Ushuluddin beserta staf jajaran struktur kepengurusannya
2. Drs. Sudin M.Hum selaku penasehat akademik dan kepala jurusan Aqidah dan Filsafat.
3. Kepada TU yang telah mempermudah prosedur dalam pengurusan proses administrasi.
4. Dr. Phil Sahiron, MA selaku kepala pembimbing sekaligus penguji yang telah memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Munawar Ahmad SS, M.Si selaku pembantu pembimbing, penulis banyak ucapkan terimakasih atas informasi, kritik dan sarannya.
6. Semua *sedulur*, sahabat, dan *batur* yang tak mungkin penulis sebut satu persatu, yang selalu meluangkan waktunya untuk berdialektika dengan penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Semoga amal ibadah dan *mu'amalah* mereka diterima di sisi Allah SWT, amin. Kritik dan saran yang produktif penulis harapkan dari semua pembaca, dan atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Wallahu Muāfiq ilā aqwāmi at-ṭōriq

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 01 Juli 2008

Penulis

NUR HATA
NIM. 04511714

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet(dengan titik di bawah)

ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيِّبَةً	ditulis	ṭayyibatun
وَرَبًّا	ditulis	warabbun

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سِيَّاسَةٌ	ditulis	siyāsah
مُعَامَلَةٌ	ditulis	mu'āmalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلات	ditulis	maṣlahah al-mursalah
----------------	---------	----------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

شرّة الدابة	ditulis	syarrati ad-dābbah
-------------	---------	--------------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif ما	ditulis ditulis	ā mā
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas‘ā
3	kasrah + ya' mati نهى	ditulis ditulis	ī nahī
4	dammah + wawu mati حقوق	ditulis ditulis	ū huqūq

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	qaulun

G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَنْذَرْتَهُمْ	ditulis	a'anẓartahum
إِذَا	ditulis	a'izā

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	as-samā'
الشَّمْس	ditulis	asy-syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya.

إِذَا عَلِمْتَ	ditulis	izā 'alimat
أَهْلَ الْحَلِّ	ditulis	ahl al-ḥall

ABSTRAK

Hal yang paling menghantui umat Islam di Indonesia adalah keharusan didirikannya sebuah negara Islam. Ini disebabkan karena Islam adalah agama hukum. Menurut Gus Dur, menjadikan Islam sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa akan berimplikasi pada banyaknya penyelewengan, mengingat bangsa Indonesia yang heterogen, multikultural serta plural. Gus Dur mengidealkan sebuah negara sekular dalam arti keduanya dihubungkan secara simbiosis-mutualistik. Islam dijadikan sebagai sumber inspirasi atau sumber bagi Pancasila. Oleh karena itulah Gus Dur menerima Pancasila sebagai pandangan hidup dan ideologi negara-bangsa Indonesia. Penolakan Gus Dur atas Islam yang hendak dijadikan sebagai ideologi, bukan berarti Islam harus disingkirkan jauh-jauh dari wilayah duniawi, seperti halnya politik akan tetapi nilai universal yang terkandung dalam Islam harus diserapnya. Karena Islam sendiri adalah agama demokrasi. Demokrasi bukan hanya dalam kelembagaan semata, akan tetapi aspek esensial yang terkandung di dalamnya yang diprioritaskan sebagaimana kebebasan berbicara dan kedaulatan hukum. Untuk itulah demokrasi dalam negara-bangsa Indonesia adalah sebuah keharusan.

Gagasan politik Gus Dur di atas, selain mengadopsi dari khazanah Islam klasik, juga dari pemikiran kontemporer Barat. Keduanya direlasikan secara dialogis guna menjawab kegelisahan dan problematika politik yang ada dalam negara-bangsa Indonesia. Seperti halnya pemikiran Kiri Islam yang ditelorkan oleh Hassan Hanafi yang apresiatif terhadap khazanah Islam klasik, sikapnya atas pemikiran Barat dan pandangannya atas dunia Islam. Lalu bagaimana orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur? Apakah untuk kepentingan pribadinya semata, golongan (NU) atau untuk negara-bangsa Indonesia *an-sich*. Kemudian, apa basis pemikiran politik Gus Dur? Mengingat Gus Dur sendiri menguasai pemikiran Islam pada era teosentrisme dan Barat di era antroposentrisme.

Metodologi yang digunakan untuk menganalisis permasalahan di atas, adalah CDA (*Critical Discourse Analysis*). Metode ini berbeda dengan metode yang lainnya sebagaimana analisis wacana atau analisis *framing*. Metode CDA ini mempunyai kelebihan dalam melakukan *multitrack* yakni mikro, meso dan makro pemikiran Gus Dur. Sehingga tidak hanya memberikan arti suatu teks semata, akan tetapi mampu mendeskripsikan kontekstualitas teks itu terhadap solusi sosiologisnya yang pada gilirannya pada tahap makro mengkritisi temuan-temuan data atau melakukan kritik atas sebuah teks itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, akhirnya dapat disimpulkan sejumlah temuan atas pemikiran politik Gus Dur. Bahwa orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur, adalah aspek keadilan sosial tanpa keluar dari garis kemanusiaan. Artinya ia menerima finalitas Pancasila dan keharusan demokrasi semata-mata untuk kemaslahatan umat manusia tanpa dibatasi oleh dinding-dinding agama, suku, ras atau budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gus Dur adalah seorang sekular Indonesia yang apresiatif terhadap demokrasi, dengan menggunakan basis keilmuan Barat dan khazanah Islam klasik sebagaimana dalam gagasan Kiri Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	
1. Sumber Data	15
2. Metode Analisa Data	15
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II SEJARAH DAN GAGASAN KIRI ISLAM

A. Sejarah Lahirnya Kiri Islam

1. Pengertian Kiri Islam 19
2. Latar Historis Lahirnya Kiri Islam 21

B. Geneologi Gagasan Kiri Islam

1. Geneologi Kiri Islam 25
2. Gagasan Kiri Islam 32
3. Mempertanyakan ke-”Kiri”-an Gus Dur 43

BAB III GAGASAN PEMIKIRAN POLITIK GUS DUR

A. Biografi Gus Dur

1. Latar Belakang Keluarga 48
2. Latar Belakang Pendidikan 52
3. Latar Belakang Pemikiran Politik 56
4. Buah Karya Gus Dur 62

B. Gagasan Makro Gus Dur 65

C. Pemikiran Politik Gus Dur 73

BAB IV REKONSTRUKSI ORIENTASI KIRI ISLAM PEMIKIRAN POLITIK GUS DUR

A. Telaah Kritis Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Gus Dur 89

B. *Maqāsid asy-Syarī’ah* Sebagai Basis Pemikiran Gus Dur 96

C. Kritik 98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 103

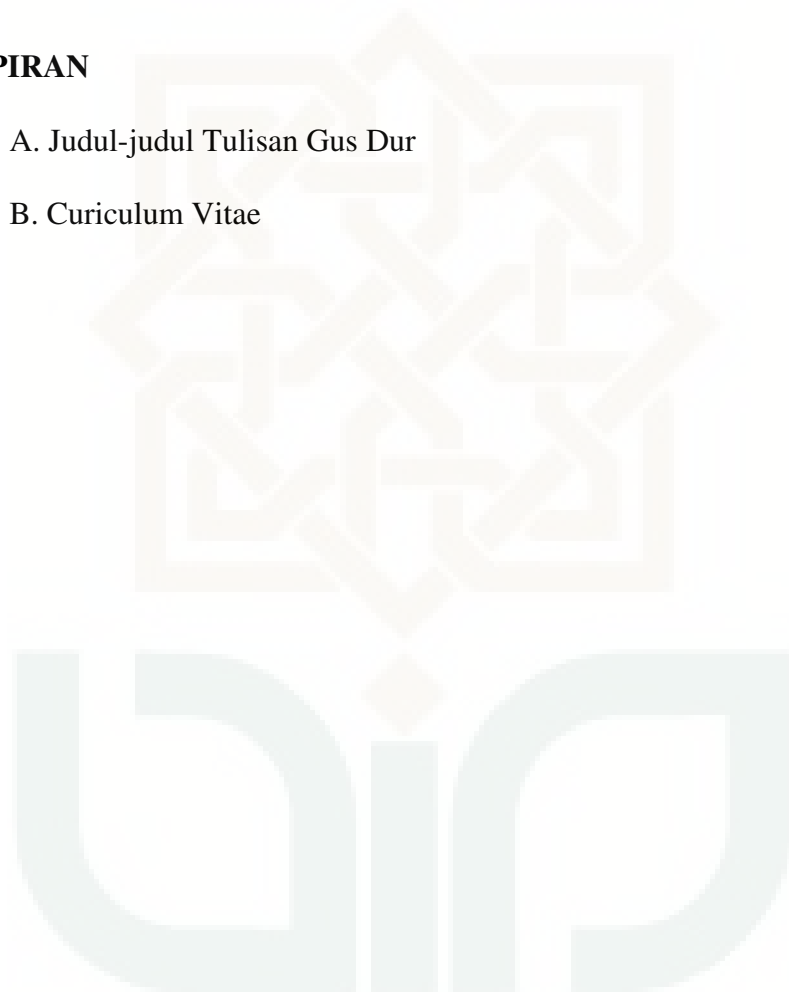
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN

A. Judul-judul Tulisan Gus Dur

B. Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada perdebatan mengenai seputar pemahaman apakah arti “Kiri” itu? Apakah suatu jargon ideologi atau sepenuhnya berkonotasi akademis. “Kiri” menurut beberapa sarjana ilmu politik sepenuhnya –sebenarnya- terminologi akademik. Istilah itu biasa dipakai dalam wacana-wacana keilmuan, lebih khususnya ilmu politik. “Kiri” menurut Kazuo Shimogaki adalah sebuah kelompok radikal, sosialis, komunis, anarkhis, reformis, progresif atau liberal. Dari perspektif sejarah, beberapa orang diidentifikasi sebagai kaum “Kiri” menurutnya dimulai sejak zaman Revolusi Prancis (1789).¹

Sementara itu, menurut Paul John Diggins, “Kiri” sebagai kelompok sosial-politik yang memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*; “Kiri” pada umumnya dinisbahkan kepada mereka yang menghendaki perubahan tatanan sosial-politik yang ada. Kebalikan dari “Kiri” adalah “Kanan” yang berupaya mempertahankan kemapanan. *Kedua*; “Kiri” berkonotasi pada cita-cita politik Eropa sebagaimana kebebasan, keadilan, persamaan dan demokrasi. *Ketiga*; “Kiri” sering diasosiasikan dengan pembelaan terhadap (hak-hak) demokrasi ekonomi. Di akui oleh kaum “Kiri” bahwa liberalisma berhasil mendemokratisasi lembaga-lembaga politik di satu sisi, tetapi pada sisi yang lain liberalisasi telah gagal mendemokratisasi kehidupan ekonomi mayoritas rakyat. Kebanyakan rakyat

¹ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.371.

tetap miskin, sedangkan segelintir kapitalis menguasai akumulasi modal dan alat-alat produksi. Realitas demikian, menurut kaum “Kiri” harus dirubah dengan mengakhiri kapitalisma dan mempromosikan sosialisma,² pandangan kaum “Kiri” yang demikian ini, memiliki akarnya pada tradisi Marxisma.³

Lalu bagaimana dengan terminologi Kiri Islam, apakah sama dalam kata “Kiri”-nya ataukah berbeda? yang kemudian ditambah dengan teks keagamaan (al-Qur’ān dan al-Hadīṣ). Sebelum dijawab apa definisi Kiri Islam, perlu digaris-bawahi, bahwa pada dasarnya ajaran Islam, sejak Nabi Adam sampai dengan nabi yang terakhir, Muhammad SAW adalah ajaran “Kiri”. Dalam arti Islam bukan hanya ajaran teoritis, akan tetapi ajaran praksis yang selalu berusaha mendekonstruksi tatanan sosial yang intimidatif dan diskriminatif. Dalam konteks itulah, teologi Islam selalu identik dengan Teologi Pembebasan,⁴ karena sejak kelahirannya selalu ingin membebaskan kaum yang tertindas.

² *Ibid.*, hlm. 372.

³ Istilah Marxisma adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx terutama yang dilakukan oleh temannya Friedrich Engels (1820-1895) dan oleh tokoh teori Marxis, Karl Kautsky (1854-1938). Dalam pembakuan ini, karena ajaran Karl Marx sering ruwet dan sulit disederhanakan agar cocok sebagai ideologi perjuangan kaum buruh. Georg Lukacs menegaskan, bahwa Marxisma klasik merupakan adukan Engels dan Kautsky itu menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Karl Marx. Ajaran Karl Marx sendiri itu yang pertama ditemukan dalam *The German Ideology* tidak memuat segala apa yang dipikirkan oleh Karl Marx, melainkan hanya apa yang oleh Karl Marx dianggap betul dan definitif. Lih. Franz M. Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisma Utopis ke Perselisihan Revisionisma* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 5-6.

⁴ Proyek Teologi Pembebasan Ali Asghar (1939), lebih menekankan pada aspek praksis daripada teoritisasi metafisik-teologis yang tidak jelas, yang mencakup hal-hal yang abstrak dan konsep-konsep yang ambigu. Dalam pandangan Asghar, agama mesti dilepaskan dari aspek-aspek teologis yang bersifat filosofis, yang berkembang mencapai puncaknya hingga aspek filosofis ini menjadi bagian yang utama dari agama yang justru mendukung kelompok penindas, jika agama masih dianggap kebaikan dan berdiri sepihak dengan revolusi, kemajuan dan perubahan. Pembebasan teologi dilakukan untuk mengembangkan sebuah Teologi Pembebasan. Teologi pada masa itu lebih cenderung ritualistik, dogmatis dan bersifat metafisik yang membingungkan dan dikuasai oleh orang-orang yang mendukung *status-quo* sehingga agama yang demikian itu

Sejarah agama membuktikan munculnya sejarah agama sebagai gebrakan moral atas kungkungan ketat dari pandangan yang dominan, yang berwatak menindas seperti dibuktikan oleh Islam dengan dibiarkannya atas ketidakadilan wawasan hidup *jāhiliyah* yang dianut mayoritas orang Arab waktu itu. Dengan *tauhid*, Islam menegakkan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Jika perbedaan pandangan dapat ditolerir dalam hal paling mendasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggang rasa lebih lagi diperkenankan dalam mengelolah perbedaan pandangan politik dan ideologi. Tampak nyata dari tilikan aspek ini, bahwa Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal yang berlaku bagi umat secara keseluruhan.⁵

Pembahasan mengenai Kiri Islam, tidak dapat terlepas dari seorang Hassan Hanafi,⁶ ia memaknai Kiri Islam dalam konteks struktur sosial, dimana terdapat dua kelas sosial yang saling berlawanan. Antara minoritas yang mapan dan mayoritas yang termarginalkan, antara yang berkuasa dan yang dikuasai, yang lemah dan kuat, dan seterusnya. Dalam tatanan sosial yang demikianlah Kiri Islam hadir untuk memecahkan problem yang dihadapi oleh mayoritas tertindas,

disamakan Asghar dengan mistik dan menghipnotis masyarakat. Lih. Listiyono Santoso (ed.), *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 302-303.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Universalisma Islam dan Kosmopolitanisma Peradaban Islam: Kumpulan Karangan H. Abdurrahman Wahid*. Di sampaikan pada ceramah pengajian Yayasan Paramadina. Jakarta, 22 Januari 1998, hlm. 2-3.

⁶ DR. Hassan Hanafi adalah seorang filosof hukum Islam, seorang pemikir Islam dan guru besar pada Fakultas Filsafat, Universitas Kairo. Ia memperoleh gelar doktor dari Sorbone University, Paris, pada tahun 1966. Ia banyak menyerap pengetahuan Barat dan mengkonsentrasikan diri pada kajian pemikiran Barat pra-modern dan modern. Meskipun ia menolak dan mengkritik Barat, tetapi tak pelak lagi bahwa ide-ide liberalisma Barat, demokrasi, rasionalisma dan pencerahan telah mempengaruhi pemikirannya. Oleh karenanya, ia tergolong seorang modernis liberal sebagaimana Lutfi as-Sayyid, Taha Husain dan Al-'Aqqad. Lih. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisma dan Postmodernisma: Kajian Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*. terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 3.

membela kaum yang lemah dalam menghadapi kaum yang kuat, dan menjadikan semua manusia sama sejajar, seperti ”gerigi sisir”. Karena tujuan para nabi pada dasarnya yang hendak dicapai adalah berdirinya suatu tatanan sosial yang berdasarkan nilai-nilai luhur kebenaran, kesetaraan sosial dan persaudaraan. Tujuan utama dari wahyu yang disampaikan kepada umatnya adalah sama, yakni menyuarakan kebenaran, mengangkat harkat dan martabat orang yang tertindas dan membawa kesetaraan serta persaudaraan.⁷

Gagasan Kiri Islam yang diintrodusikasi Hassan Hanafi, terbagi menjadi tiga. *Pertama*; revitalisasi khazanah klasik. *Kedua*; sikap atas Barat dan. *Ketiga*; sikap terhadap realitas. Dalam khazanah lama ini, ada tiga macam ilmu pengetahuan yakni; Ilmu-ilmu normatif-rasional (*al-‘ulūm an-naqliyah al-‘aqliyah*) seperti: ilmu uṣūl ad-dīn, ilmu uṣūl al-fiqih, ilmu al-ḥikmah, dan taṣawuf; Ilmu-ilmu rasional semata (*al-‘aqliyah*), seperti: matematika, astronomi, fisika, kimia, kedokteran dan farmasi. Dan ilmu-ilmu normatif-tradisional (*an-naqliyah*), seperti al-Qur’ān, ilmu Ḥadīṣ, siroh nabi, fiqih dan tafsir.⁸ Ketiga ilmu ini harus digali dan dibaca secara komprehensif agar tidak tertinggal oleh arus modernitas.

Sikap terhadap Barat, Kiri Islam hadir untuk menentang dan menggantikan kedudukan peradaban Barat. Jika Al-Afghanni mengingatkan imperialisma militer atau fisik, maka dalam Kiri Islam mengingatkan akan adanya bahaya imperialisma ekonomi berupa *korporasi-multinasional*, sekaligus mengingatkan

⁷ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 2.

⁸ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam...*, hlm. 95.

akan adanya imperialisma kebudayaan.⁹ Dalam hal inilah Hassan Hanafi menawarkan konsep Oksidentalisma. Oksidentalisma ini, tidaklah digunakan sebagai instrumen imperialisma dan juga tidak diarahkan kepada dominasi koersif dan hak kontrol atas tradisi lain, seperti Orientalisma. Melainkan hanya untuk dijadikan sebagai basis epistemologi relasional untuk pembebasan diri dari pelbagai bentuk dominasi agar terjalin hubungan dialektis antara dunia Timur sebagai *al-Āna* dengan dunia Barat sebagai *al-Ākhar*.¹⁰

Selanjutnya untuk mengenai sikap terhadap realitas, Kiri Islam menggambarkan situasi dunia Islam tidak secara normatif untuk memberikan nasehat dan petunjuk. Realitas dan angka-angka statistik dibiarkan berbicara tentang dirinya sendiri. Sementara pemikiran keagamaan umat Islam selama ini hanya bertumpu pada model pengalihan, hanya memindahkan bunyi teks ke realitas, seolah-olah teks keagamaan adalah realitas itu sendiri, padahal metode teks itu mempunyai banyak kelemahan.¹¹

Terkait dengan hal di atas, dalam pemikiran Abdurrahman Wahid¹² atau yang dikenal Gus Dur, ada sejumlah gagasan yang dapat dikategorikan ke dalam pemikiran “Kiri”, atau mungkin Kiri Islam. Sebagaimana dalam pemikiran

⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

¹⁰ Listiyono Santoso (ed.), *Epistemologi Kiri...*, hlm. 284.

¹¹ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam...*, hlm. 119.

¹² Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya K.H Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri *Jam'iyah Nahḍātul 'Ulāmā* (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan mungkin di dunia, yang jumlah anggotanya sedikitnya 40 juta orang. Ibunya Ny. H. Solehah juga putri tokoh pendiri NU K.H. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar, Jombang dan Ra'is 'Ām Syuriah PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Lih. Tim INCRoS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologi Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: INCRoS dan Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

politiknya, yang akan penulis eksplorasi lebih jauh. Indikasi riil dari gagasan “Kiri” Gus Dur adalah resistensinya terhadap kaum yang mapan, baik dalam hal keagamaan atau politik serta pembelaannya terhadap kaum tertindas atau yang termarginalkan. Seperti mengenai masalah perempuan, bahwa menurutnya perlu adanya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dari kaum perempuan di negeri ini. Karena perempuan sekarang, mempunyai kesetaraan dengan lawan kelompoknya, yaitu laki-laki. Kesadaran gender harus disosialisasikan dengan benar agar perempuan Indonesia mempunyai *self confident*. Pemahaman yang keliru juga ikut ambil bagian dalam melestarikan ketidakadilan terhadap perempuan, yakni faktor religiusitas yang sering disalahpahami oleh sebagian besar perempuan Indonesia. Fenomena “salah baca” pada tafsir keagamaan ini harus segera diakhiri, sebab ajaran Islam tidak pernah menempatkan perempuan sebagai obyek laki-laki, karena di mata Allah SWT laki-laki dan perempuan itu sama dan sederajat, yang membedakan keduanya adalah tingkat ketaqwaan kepada Tuhan-nya.¹³

Sementara untuk masalah politik, yakni mengenai relasi antara agama dan negara. Gus Dur tetap konsisten terhadap pendiriannya, yakni membela kaum minoritas. Bahwa menurutnya, hubungan antara agama dan negara harus dibedakan, akan tetapi tidak boleh dipisahkan. Keinginan menjadikan Islam sebagai warna tunggal dalam kehidupan bernegara menurut Gus Dur, menunjukkan kenyataan betapa rendahnya kesadaran kenegaraan kaum muslimin, idealisasi

¹³ Tari S. Utami, *Perempuan Politik di Parlemen: Sebuah Sketsa Perjuangan dan Pemberdayaan 1999-2001* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. ix-x. Lih. Pengantar, K.H. Abdurrahman Wahid.

hubungan Islam dan negara telah mengkonstruksi secara massif perlunya Islam berhadapan-hadapan dengan komponen bangsa lainnya.¹⁴

Karena yang terpenting adalah, bagaimana Islam melindungi masyarakat dari kesewenang-wenangan pihak penguasa. Melalui rumusan hak-hak dasar warga masyarakat yang seharusnya ditegakkan oleh Imam. Menurut kesepakatan para pemikir muslim selama ini hak-hak dasar itu adalah; hak dasar akan keselamatan fisik, keyakinan, keluarga dan keturunan, harta benda, dan pekerjaan atau profesi.¹⁵

Oleh karena itu, jika Islam dijadikan sebagai ideologi negara maka akan berimplikasi pada termarginalisasikannya orang-orang non-Islam atau non-muslim sebagai kaum minoritas di Indonesia, akan dijadikan sebagai kelas nomor dua. Dengan demikian, maka hak-hak dasar tersebut akan dilanggarnya. Karena persoalan ideologi pada dasarnya, hanyalah sebagai pemersatu bangsa untuk mencapai tujuan yang sama, yakni kesejahteraan seluruh umat manusia. Bahkan lebih jauh Gus Dur menyatakan bahwa Islam adalah agama demokrasi. *Pertama*; karena Islam adalah agama hukum, dalam arti Islam memandang semua orang dihadapan hukum adalah sama. *Kedua*; Islam memiliki asas permusyawaratan “*amruhum syūrā bainahum*” artinya perkara-perkara mereka dibicarakan di antara mereka. *Ketiga*; Islam selalu berpandangan akan selalu memperbaiki kehidupan.

¹⁴ Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 244.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab: Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi* (Jakarta: Fatma Press, 1998), hlm. 111-112.

Karena pada hakikatnya dunia ini adalah persiapan untuk kehidupan di akhirat kelak “*wākhīratu khairu wabqā*”; akhirat itu lebih baik dan lebih langgeng.¹⁶

Oleh karena itu, agama hanya berperan menjadi sumber pandangan hidup bangsa dan negara atau dengan kata lain sumber bagi Pancasila, disamping sumber-sumber lain. Ini adalah inti hubungan antara Islam dan Pancasila. Ideologi negara dan pandangan hidup bangsa. Namun pada saat yang sama, ideologi menjamin kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian relasinya dapat digambarkan sebagai berikut: *Agama berperan memotifikasi kegiatan individu melalui nilai-nilai yang diserap oleh Pancasila dan dituangkan ke dalam pandangan hidup bangsa.*¹⁷ Inilah alasan kenapa Gus Dur memilih Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa.

Penjelasan di atas, dapatkah Gus Dur dikatakan sebagai tokoh “Kiri” karena pembelaannya atas kaum minoritas yang marginal dan kekritisannya dalam menjawab problematika sosial-kemasyarakatan dengan menggunakan keilmuan Barat dan Islam. Sisi “Kiri” Gus Dur bagi orang yang sinis, mungkin akan dipahami sebagai orang yang suka memotong jalan orang, mengobrak-abrik barisan yang mapan atau sedang akan mapan dan tidak jarang *ngawur* atau oportunistis. Bagi seorang politisi akan menilai, sikap *nyleneh* Gus Dur yang tidak terlepas dari kepentingan politik diri dan kelompoknya, ataupun *caper* (cari perhatian). Dan bagi intelektual yang berjarak akan cukup menilai Gus Dur, terkadang baik dan bahkan sangat baik, dan terkadang *ngawur* dan sangat *ngawur*,

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 85.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 92.

tetapi memang punya kenekadan yang luar biasa dalam hal-hal tertentu, terutama dalam situasi genting dan sesuatu yang menyangkut hal prinsip, seperti hak bicara dan ekspresi, hubungan antar agama dan misi perdamaian.¹⁸

Alasan seperti ini sehingga Gus Dur mengidealkan sebuah negara demokrasi yang mana ini terkait dengan gagasan sekularisasi politiknya. Jika dikaitkan dengan keadilan, demokrasi hanya dapat tegak hanya dengan keadilan. Kalau Islam menopang demokrasi, maka Islam juga harus menopang keadilan.¹⁹ Inilah pemikiran politik Gus Dur yang selalu membela komunitas tertindas, melakukan resistensi atas kelompok yang mengeksploitasi yang lemah dan selalu mengusik keamanan, baik agama maupun politik, dengan menggunakan khazanah klasik untuk menyelesaikan problematika sosial-kemasyarakatan yang melanda bangsa Indonesia.

Dari sekilas deskripsi di atas, dapat ditarik konklusinya, bahwa Gus Dur merupakan intelektual “Kiri” karena pembelaanya atas minoritas yang tertindas dan resistensinya atas kaum mapan. Pertanyaan yang muncul kemudian apa dan bagaimana orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur? Karena dalam pemikiran Gus Dur, seringkali menggunakan khazanah Islam klasik untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi umat manusia. Sebagaimana dalam gagasan Kiri Islam yang apresiatif terhadap keilmuan klasik.

¹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*. terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. v.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hlm. 86.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, dapat memunculkan dua macam rumusan masalah, yakni:

1. Apa indikator pemikiran politik Gus Dur, sehingga dapat digolongkan ke dalam *mainstream* tokoh Kiri Islam
2. Apa basis gagasan Kiri Islam Gus Dur dalam pemikiran politiknya

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, mengenai tujuan dan kegunaan penelitian adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, karena suatu penelitian jika tidak ada tujuan dan kegunaan, maka patut dipertanyakan ulang penelitian tersebut atau dengan kata lain absurd. Adapun mengenai tujuan dan kegunaan penelitian diantaranya:

1. Menemukan indikator pemikiran politik Gus Dur.
2. Mengetahui *mainstream* Kiri Islam Gus Dur.
3. Menemukan basis pemikiran politik Gus Dur dalam *mainstream* Kiri Islamnya.
4. Mengetahui orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur.
5. Mengurai *functional equivalence* dan akar pemikiran (geneologi) politik Gus Dur serta perkembangan idenya sebagai manifestasi dari pemikiran politik Kiri Islam.
6. Sebagai kontribusi konkrit guna menyelesaikan problematika sosial kemasyarakatan.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemikiran politik Gus Dur, sebenarnya sudah banyak yang menelitinya, sebagaimana oleh Khoirul Rosyadi tentang *Mistik Politik Gus Dur*, Listiyono Santoso; *Teologi Politik Gus Dur*, Tim INCReS; *Beyond The Symbols: Jejak Antropologi Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* pada tahun 2000 dan masih banyak sekali tokoh-tokoh yang lainnya. Akan tetapi, untuk mengenai gagasan “Kiri” dalam pemikiran politiknya, masih belum ada yang menelitinya, kendati pun ada, masih belum terlalu mendalam penggaliannya. Sebagaimana dalam sebuah disertasi yang berjudul *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) 1970-2000* yang ditulis oleh Munawar Ahmad. Oleh karena itulah, penting untuk diteliti kembali.

Dalam buku Ahmad Suhelmi *Pemikiran Politik Barat* mendeskripsikan tentang definisi “Kiri” dan perkembangannya, yang kemudian memunculkan gagasan “Kiri” yang lainnya sebagaimana *New Old* (Kiri Lama) dan *New Left* (Kiri Baru). Di sini juga dijelaskan “Kiri” dalam kaitannya dengan Marxis.

Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisma Utopis ke Perselisihan Revisionisma*. Secara jelas membahas tentang sejarah sosialisma dan perkembangan pemikiran Karl Marx, yang mana ini sangat berkaitan erat dengan gagasan “Kiri” karena basis pemikiran “Kiri” berangkat dari Marxisma.

Listiyono Santoso (ed.), *Epistemologi Kiri* adalah judul buku yang di dalamnya dijelaskan ihwal sejumlah gagasan “Kiri” termasuk pemikiran Hassan Hanafi mengenai proyek Tradisi dan Pembaharuan sebagai basis epistemologi untuk menjawab persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

Beberapa khazanah pemikiran yang berkaitan dengan Kiri Islam yang pernah dieksplorasi oleh Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisma dan Postmodernisma: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Membahas ihwal gagasan Kiri Islam yang ditelorkan oleh Hassan Hanafi. Dalam buku ini dijelaskan pula konstruksi struktur masyarakat dan gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi. Judul buku asli; *Between Modernity and Postmodernisma The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading* yang diterjemahkan oleh M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, juga menjelaskan tentang relevansi Kiri Islam dengan Teologi Pembebasan.

Kiri Islam Hassan Hanafi: Mengurai Kemapanan Agama dan Politik adalah buku yang ditulis oleh Abad Badruzzaman, yang menjelaskan tentang relevansi “Kiri” dengan agama Islam. Dalam buku ini ditegaskan, bahwa Islam pada dasarnya adalah agama “Kiri”, karena setiap nabi yang diturunkan oleh Allah SWT ke dunia sebagai warta pembebas bagi kaum yang tertindas.

Greg Barton, *Biografi Gus Dur*. Judul Asli *Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. terj. Lie Hua (2002), membahas tentang perjalanan hidup Gus Dur dari semasa kecilnya dan perlawanannya atas rezim Orde Baru (Orba) serta menjelaskan pula tentang kebijakannya selama membawa negara Republik Indonesia. Buku biografi hasil karya Greg Barton, terbilang tidak seperti biografi yang lainnya, karena biografi yang ditulisnya, Greg Barton sendiri mempunyai ikatan yang dekat dengan Gus Dur, sehingga terkesan tidak obyektif. Akan tetapi, inilah yang menarik dari sosok Gus Dur dalam biografi yang ditulis oleh Greg Barton.

Kemudian, buku *Beyond The Symbols: Jejak Antropologi Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* menjelaskan tentang pemikiran dan gerakan Gus Dur. Dalam buku ini, dijelaskan tentang pemikiran dan gerakan Gus Dur yang melampaui simbol-simbol, seperti dalam masalah agama. Ia memaknainya tidak hanya dalam bentuk akan tetapi lebih kepada esensi dari agama itu sendiri, sebagaimana kebebasan, keadilan sosial dan yang semacamnya. Sehingga terkesan kontroversial atau dianggap *nyleneh*.

Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (2004), menjelaskan tentang pola relasi antara agama dengan negara atau politik dalam berbagai perspektif yang di dalamnya banyak menyinggung tentang peta pemikiran politik Gus Dur. Sebagaimana tentang sekularisasi Islam yang menurut Gus Dur, bahwa agama dan negara tidak boleh dipisahkan akan tetapi harus dibedakan. Agama adalah sesuatu yang sakral sedangkan politik adalah profan, ketika sesuatu yang sakral (agama) diformalisasikan akan berujung pada pelanggaran hak-hak yang paling asasi pada manusia khususnya non-muslim.

Mistik Politik Gus Dur, buah karya Khoirul Rosyadi, membahas ihwal perilaku politik Gus Dur yang telah keluar dari arus *mainstrem* seperti halnya ketika ia menjadi seorang nomor satu di Republik Indonesia, ia melakukan acara ruatan dan *istigōsah* misalnya. Bahkan ia menjadikan sosok *kiai* sebagai *political broker*. Hal yang sangat menyimpang dalam logika politik pada umumnya.

Buah karya Ahmad Fachruddin yang berjudul *Gus Dur: dari Pesantren ke Istana Negara* membahas tentang perjalanan politik Gus Dur selama membawa roda NU di era Orde Baru beserta manuver politik yang dimainkannya. Buku ini

menguak perjalanan seorang Gus Dur ketika selama di pesantren sampai kepada puncak karir politiknya yakni menjadi orang nomor satu keempat di negara-bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian yang berjudul *Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Gus Dur* yang akan penulis eksplorasi lebih jauh sebenarnya untuk mengenai pemikiran politik Gus Dur, sudah ada yang pernah membahasnya. Akan tetapi, untuk mengenai gagasan “Kiri” Gus Dur lebih spesifiknya Kiri Islam, sama sekali masih belum ada yang menelitinya atau membahasnya. Sehingga penulis menganggapnya layak untuk diteliti.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksudnya, supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal.²⁰ Metode dalam penelitian adalah sebuah keharusan karena metode merupakan alat atau cara untuk mempermudah penelitian serta sebuah metode dalam penelitian merupakan bagian dari standarisasi ilmiah. Dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang sumbernya terdiri dari sumber langsung dan tidak langsung guna menganalisis orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur.

²⁰ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

1. Metode Pengumpulan Data

- a. Data primer, yaitu data yang berhubungan secara langsung dengan hasil karya Gus Dur atau buah karya Gus Dur sendiri.
- b. Data sekunder, yakni data yang tidak langsung relevan dengan kajian ini dianggap sebagai data penunjang dan atau tokoh lain yang membicarakan Gus Dur.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam eksplorasi penelitian ini, penulis menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagai metode untuk mengkaji formasi pemikiran politik Gus Dur, yang diartikan oleh Dijk sebagai metode untuk membidik *sosial power abuse, dominations* dan *inequality*, melalui media *texts* dan *talk* yang berkaitan dengan konteks dari sosial dan politik.²¹

Metode CDA dipandang mampu mengungkapkan *interest* politik dibalik teks, dan ini telah diakui oleh Teun Van Dijk. Dalam penelitian Dijk, CDA mampu membongkar pergumulan politik berdasarkan kajian diskursus. Metode CDA ini berbeda dengan metode *content analysis* lainnya, sebagaimana analisis wacana atau analisis *framing*. Sementara untuk mengenai kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya melakukan analisis *multitrack*, yakni mikro, meso dan makro, sehingga kajian terhadap suatu diskursus tidak hanya memberi arti saja, akan tetapi mampu menjelaskan kontekstualitas teks terhadap situasi sosiologisnya, setelah itu pada tahap makro kritisasi atas penemuan data. Oleh

²¹ Munawar Ahmad, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi* (Yogyakarta: Gava Media, 2007), hlm. 162.

karenanya, CDA tidak hanya melakukan eksplorasi semata, akan tetapi juga melakukan kritik atas suatu teks itu sendiri.²²

- a. Pendekatan: Analisis Kritik Diskurs (CDA), pendekatan ini merupakan pendekatan interdisipliner terhadap teks, yang memandang “teks adalah bentuk dari gejala sosial”²³
- b. Langkah-langkah Metodik dari CDA: langkah awal dengan menggunakan pendekatan strukturalis, yakni memberi perhatian penuh terhadap korelasional antara makna (*signifie*) dan proses pemaknaan (*signifier*) dari konstruksi dan struktur simbolik nyata. Tahap selanjutnya adalah analisa makro, pemaknaan bukan hanya berasal dari peneliti, namun juga sinkronisasi atau kontekstualisasi dengan rentang historisitas dan sosialitasnya yang melingkupi simbol-simbol tersebut. Di sini letaknya metodologi dekonstruksi digunakan untuk menarik akar persoalan secara unik dan mandiri.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Suatu penelitian, sangat diperlukan sekali yang namanya sistematika pembahasan, agar penelitian tersusun secara sistematis dan terkait antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dalam pembahasan isi skripsi yang akan penulis ajukan, dibagi menjadi lima bab, yang mana masing-masing bab terdiri dari

²² Munawar Ahmad, “Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), 1960-2000”. Dalam ringkasan disertasi (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2007), hlm. 7.

²³ Munawar Ahmad, *Merunut Akar...*, hlm. 120.

²⁴ *Ibid.*, hlm 177-178

beberapa sub. Adapun untuk mengenai sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: *Pertama*; latar belakang masalah, yang di dalamnya menjelaskan akan sebuah masalah, karena sebuah penelitian harus berangkat dari masalah, jika tidak ada masalah atau sudah ada yang pernah menelitinya berarti penelitian tersebut patut dipertanyakan ulang. *Kedua*; rumusan masalah, berisi tentang pertanyaan-pertanyaan atau menjelaskan tentang masalah yang akan ditelitinya. *Ketiga*; tujuan dan kegunaan penelitian, dalam tujuan ini masih berkaitan langsung dengan rumusan masalah. *Keempat*; telaah pustaka, adalah penjelasan singkat atau isi dari tulisan peneliti lain yang mengkaji tentang pemikiran Gus Dur. *Kelima*; metode penelitian, terdiri dari dua sub, (1) sumber data yakni data primer dan data sekunder. (2) metode analisa data, yang mana penulis menggunakan CDA (*Critical Discoursus Studies*) sebagai metode analisisnya, dan yang *Terakhir*; sistematika pembahasan, untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman.

Bab II Sejarah dan Gagasan Kiri Islam, yang berisi: *Pertama*; sejarah lahirnya Kiri Islam, yang terdiri dari dua sub, yakni definisi Kiri Islam, dan latar belakang lahirnya Kiri Islam. *Kedua*; geneologi dan gagasan Kiri Islam, terdiri dari tiga sub, yakni; geneologi Kiri Islam, gagasan Kiri Islam, dan mempertanyakan ke-“Kiri”-an Gus Dur. Sistematika seperti ini untuk mempermudah pemahaman mengenai gagasan “Kiri” Gus Dur dan menyambungkan antar sub, agar antara yang satu dan yang lain tidak terpisah.

Bab III Gagasan Pemikiran Politik Gus Dur, yang isinya *Pertama*; biografi Gus Dur di dalamnya terbagi menjadi empat sub, yakni: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang pemikiran politik, dan buah karya Gus Dur. *Kedua*; Gagasan makro Gus Dur, membahas tentang *grand* pemikiran Gus Dur dan. *Ketiga*; Pemikiran politik Gus Dur.

Bab IV Analisa Kritis atas orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur, ini adalah eksplorasi atas rumusan masalah, yang terdiri menjadi dua bagian, *Pertama*; indikator pemikiran politik Gus Dur, sehingga dapat digolongkan ke dalam *mainstream* tokoh Kiri Islam, yang di dalamnya mengupas tuntas tentang orientasi Kiri Islam pemikiran politiknya. *Kedua*; basis gagasan Kiri Islam Gus Dur dalam pemikiran politiknya. Sampai dapat memunculkan kritik atas orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur, yang terdiri dari tiga hal, yakni keterbatasan Kiri Islam Gus Dur, basis gagasan Kiri Islam Gus Dur dalam pemikiran politiknya, relevansi pemikiran Gus Dur dengan kondisi riil Indonesia.

Bab V Penutup, terbagi menjadi dua, *Pertama*; kesimpulan, yakni jawaban dari rumusan masalah. *Kedua*; saran, sebagai akhir kata dari seluruh pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis analisis, akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam gagasan Gus Dur, ada dua hal yang dapat penulis temukan, yakni; tentang Kiri Islam Gus Dur dan Orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur.

Pertama; sisi Kiri Islam Gus Dur dapat dilihat dari pemikirannya, ia tidak anti-Islam ataupun anti-Barat. Akan tetapi keduanya didialogkan untuk menjawab pelbagai macam problematika yang dihadapi oleh umat Islam pada konteks kekinian. Dalam gagasan pemikiran Gus Dur, ia selalu berpedoman pada gagasan Kiri Islam, seperti penggunaannya atas khazanah Islam klasik dan pemikiran Barat kontemporer, kendati keduanya ia tetap mengkritiknya. Hal ini semata-mata untuk kepentingan masyarakat bangsa secara umum tanpa dibatasi oleh agama, etnis, suku ataupun budaya. Dengan kata lain, untuk kebutuhan zamannya. Seperti ketika melihat masalah agama dan budaya, ia menggunakan adagium *al-ādatu muḥakkamah*, bahwa adat itu dapat dijadikan sebagai hukum. Ketika melihat kondisi bangsa Indonesia yang terpecah menjadi dua antara yang dikuasai dan yang menguasai (ekonomi) ia menggunakan konsep pemikiran Barat, misalnya Marxisma.

Indikasi lain dari sisi Kiri Islam Gus Dur adalah, ia memasukan agama Kong Hu Chu, sebagai agama yang diakui di Indonesia selain dari Kristen Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Islam. Kemudian pembelaannya atas

Arswendo A, serta pembelaannya atas perempuan, yang menurutnya harus ada pergeseran paradigma. Ini adalah indikasi bahwa Gus Dur merupakan tokoh Kiri Islam. Karena dalam Kiri Islam, semua manusia adalah sama, tanpa memandang kelas atau status, laksana “gerigi sisir”, yang membedakannya hanyalah tingkatan ketaqwaan dan keikhlasannya kepada Allah SWT.

Kedua; dalam orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur, ia menggunakan *Maqasid asy-Syari’ah* yang kemudian digabungkannya dengan filsafat humanisma sebagai paradigma atau basis pemikirannya. Basis pemikiran politik Gus Dur ini, setelah penulis telusuri dan teliti dalam sejumlah tulisannya yang dimuat di pelbagai media serta manuver politik yang digerakannya selama membawa roda pemerintahan, hanya semata-mata untuk kesatuan dan persatuan bangsa, kebebasan, persamaan hak, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dan ini yang menurut penulis selama melakukan telaah pemikiran Gus Dur, adalah inti daripada gagasan pemikiran politiknya, baik tentang demokratisasi, sekularisasi maupun Pancasila.

B. Saran

Dari seluruh gagasan Gus Dur, baik itu gagasan “Kiri” dalam arti akademik, maupun Kiri Islam, patut diberi apresiasi. Karena itu sangat relevan untuk konteks kekinian, minimal diaplikasikan secara kultural. Jika bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam dibiarkan begitu saja dalam memahami teks keagamaan secara tekstual, ini akan berimplikasi pada tindakan yang keluar dari nilai-nilai agama (Islam) atau tidak akan mampu mengikuti irama zaman. Karena

dalam orientasi Kiri Islam pemikiran politik Gus Dur, selalu mengedepankan keadilan sosial, kebebasan, persamaan serta demokrasi, baru dapat terejawantahkan ketika gagasan Kiri Islam Gus Dur dipahami secara total.

Oleh karena itu, gagasan Kiri Islam Gus Dur, perlu dikembangkan agar ide tentang politiknya yang cukup fenomenal dapat dimengerti oleh semua masyarakat bangsa Indonesia, lebih khususnya oleh kelompok Islam yang hendak menjadikan Islam sebagai ideologi negara.

Kendati gagasan alternatif Gus Dur cukup fenomenal, akan tetapi masih ada ruang kosong dalam pemikiran politik Gus Dur untuk dapat diisi dengan kritik. Dan menjadi tugas kita bersama untuk menyelesaikan problematika kebangsaan dalam kaitannya dengan politik. Baik itu yang bersifat teoritis maupun praksis.

Akhirnya, dalam penelitian ini, penulis akui masih banyak kekurangan atau masih sangat jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, setidaknya penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi yang hendak melakukan penelitian lebih jauh lagi.

Wallahu a'lam bissoāb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, R. Ibrahim (ed.). *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*. Oxford: Blackwell Publiship, 2006.
- Ahmad, Munawar. *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi*. Yogyakarta: Gava Media, 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Asmawi. *PKB Jendela Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Aziz, D. Abdul (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hassan Hanaf: Menggugat kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Judul Asli. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta (ed.). *90 Menit Bersama Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Percik, 2006.
- Fachruddin, Ahmad. *Gus Dur: dari Pesantren ke Istana Negara*. Jakarta: GAS, 1999.
- Ghofur, Abdul. *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia: Studi atas Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hanafi A, M.A. *Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Hanafi, Hassan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Judul asli: *Mañahij al-Tafsir wa al-Masālih al-Ummah*. terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea, 2007.
- Hendrik, R. Jan. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kosasih, E. *Hak Gus Dur Untuk Nyleneh*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

- Maftuh, Agus (dkk.). *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*. Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- Magnis, S. Franz. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisma Utopis ke Perselisihan Revisionisma*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Mudzakir (ed.). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri Melawan Kapitalisma Modal: dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Rosyadi, Khoirul. *Mistik Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Judul Asli: *History of Western Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from The Earliest Times to The Present Day*. terj. Sigit Jatmiko (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saepulloh D, Aep. *Bapak Maqāsid Al-Syarī'ah Pertama*, www.maqasid.com.
- Salim, Hairus. *Islam dan Pemilu: Panduan Menghadapi Pemilu 2004*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- _____. (ed.). *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisma dan Post-Modernisma, Kajian Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Judul Asli: *Between Modernity and Postmodernisma The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*. terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Siwi, U Tari. *Perempuan Poltik di Parlemen: Sebuah Sketsa Perjuangan dan Pemberdayaan 1999-2001*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Suaedy Ahmad dan Abdalla U. Abshar (ed.), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Suhartono, Suparlan. *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.

- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Sularto, ST. *Niccolo Machiavelli: Penguasa Arsitek Masyarakat*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Tim INCREs. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologi Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: INCREs dan Rosdakarya, 2000.
- Ubaidillah A (dkk.). *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Press, 2000.
- Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*. Jombang: Dharma Bhakti, 1978.
- _____. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1981.
- _____. *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab: Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi*. Jakarta: Fatma Press, 1998.
- _____. *Membangun Demokrasi*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- _____. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- _____. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- _____. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- _____. *Islam Ideologi atau Kultural*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 3 April, 2002.
- _____. *“Berkuasa dan Harus Memimpin”* Boston-London: Sinar Harapan, 20, September 2002.
- _____. *“Islam Perjuangan Etis atau Ideologis”* Jakarta: Kedaulatan Rakyat, 30 April, 2002.
- _____. *Gus Dur Bertutur*. Jakarta: Harian Proaksi, 2005.

- _____. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama, Masyarakat dan Demokrasi; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institut, 2006.
- _____. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- _____. *Bangsa Kita dan Pembiaran Kekerasan*, www.gusdur.net diakses 4 Juli 2008
- Wahid, Hasyim (dkk.). *Telikungan Kapitalisma Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Wolf, Jonathan. *Mengapa Masih Relevan Membaca Marx Hari ini?* Judul Asli: *Why Read Marx Today?* terj. Yudhi Santosa. Yogyakarta: Mata Angin, 2004.
- Yudian, W. Kyai. *Jihad Ilmiah: dari Tremas ke Harvard*. Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2007.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Baḥsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

JUDUL-JUDUL TULISAN GUS DUR YANG DIJADIKAN REFERENSI

NO.	JUDUL TULISAN	DITERBITKAN	TAHUN
1.	Pesantren Sebagai sub-Kultur	LP3ES	1974
2.	Demokrasi Haruslah Diperjuangkan	Tempo	1978
3.	Agama Ideologi dan Pembangunan	Prisma	1980
4.	Kiai Nyentrik Membela Pemerintah	Tempo	1980
5.	Pendahuluan “Muslim di Tengah Pergumulan”	Lappenas	1981
6.	Perubahan Struktur Tanpa Karl Marx	Tempo	1982
7.	Tuhan Tidak Perlu Dibela	Tempo	1982
8.	Islam Punyakah Konsep Kenegaraan	Tempo	1983
9.	Islam, Negara dan Pancasila	Aula	1985
10.	Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama	Aula	1985
11.	Beberapa Aspek Teoritis dari Pemikiran Politik dan Negara Islam	Aula	1986
12.	Universalisma Islam dan Kosmopolitanisma Peradaban Islam	Ceramah Pengajian	1988
13.	Pandangan Islam Tentang Marxisma-Leninisma	Fatma Press	1989
14.	Pengantar Buku, Kiri Islam “Hassan Hanafi dan Ekperimentasinya”	LKiS	1993
15.	Politik Sebagai Moral Bukan Institusi	Prisma	1995
16.	Demokrasi, Keadilan dan Keterwakilan	Media Indonesia	1997
17.	Demokrasi	Duta Masyarakat	1998
18.	Mencari Format Hubungan Agama dan Negara	Kompas	1998
19.	Agama: Antara Keyakinan dan Kelembagaan	Jawa Pos	1998
20.	Agama dan Demokratisasi	Media Indonesia	1998
21.	Menuju Indonesia Baru	Realitas	1999
22.	Antara Asas Islam dan Pancasila	Media Indonesia	1999
23.	Pribumisasi Islam	Wawancara/ Desantara	2001
24.	Pengantar Buku “Perempuan dan Politik”	Gama Media	2001
25.	Islam dan Formalisma Ajarannya	Duta Masyarakat	2002
26.	Islam: Perjuangan etis atau Ideologis	Kedaulatan Rakyat	2002
27.	Islam: Ideologi atau Kultural	Kedaulatan Rakyat	2002
28.	Islam dan Orientasi Ekonomi	Sinar Harapan	2003
29.	Komunisma, Agama dan Modernisasi	Harian Proaksi	2005
30.	Bangsa Kita dan Pembiaran Kekerasan	www.gusdur.net	2007

CURRICULUM VITAE

NAMA : Nur Hata
NIM : 04511714
FAKULTAS/ JURUSAN : Ushuluddin/ AF
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Indramayu, 07 Maret 1985
JENIS KELAMIN : Pria
ALAMAT ASAL : Ds. Dadap Lama, Blok. Pintu Air, Rt/Rw.
01/01, Kec. Juntinyuat, Kab. Indramayu KP.
45283 No. HP: 081392232004
ALAMAT YOGYAKARTA : Jl. Kenari, Gang Tanjung Vi UH II/ 308,
Miliran, Yogyakarta KP: 55165
ALAMAT E-MAIL : gondes_mn@yahoo.co.id

Nama Orang Tua

NAMA AYAH : Samsudi
NAMA IBU : Farikhah
TEMPAT TINGGAL : Ds. Dadap Lama, Blok. Pintu Air, Rt/Rw.
01/01, Kec. Juntinyuat, Kab. Indramayu KP.
45282
PEKERJAAN ORANG TUA : Nelayan

Pendidikan

1. SDN Dadap V, Kec. Juntinyat, Kab. Indramayu, lulus 1998
2. SLTPN I Babakan, Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon, lulus 2001
3. MAN MODEL Babakan, Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon, lulus 2004
4. IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, masuk 2004

Organisasi

1. IMMAN (Ikatan Mutakharrijin Madrasah Aliyah Negeri) Cabang Yogyakarta
2. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
3. SMF (Senat Mahasiswa Fakultas) Ushuluddin
4. KAPMI (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu)